

## PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Aminar Sutra Dewi<sup>1)</sup>, Desfrian Sari<sup>2)</sup>, Henryanto Abaharis<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP

email: [aminarsd@gmail.com](mailto:aminarsd@gmail.com)

### ABSTRACT

*The composition of the board commissioners able to make an effective contribution to the outcome of the process of preparing qualified financial statements or possibly avoiding fraudulent financial statements. This study aims to empirically test the influence of the composition of independent board of commissioner on the performance, size of the board of commissioner to financial performance, board of commissioner education background on financial performance. The selected research object is a manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange period 2014- 2016. Sample selection using purposive sampling method. The method of analysis used in this study is compound linear regression. The results showed that the composition of the Board of Independent Commissioner had a positive and significant impact on the company's financial performance, the size of the board of commissioner had a negative and insignificant effect on the Company's Financial Performance and the education background of the board of commissioner had a negative but insignificant effect on the financial performance of the company*

**Keywords:** *board of commisariss composition; board of commisariss size; education background of board of commisariss; finance performance; independent commisariss*

### ABSTRAK

Komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkin terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap kinerja, ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan, latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2016. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan dan latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**Kata kunci:** kinerja keuangan; komposisi dewan komisaris; latar belakang pendidikan dewan komisaris; ukuran dewan komisaris independen

---

*Detail Artikel :*

*Diterima : 12 Juli 2018*

*Disetujui : 26 Oktober 2018*

*DOI : [10.22216/jbe.v3i3.3530](https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3530)*

---

## PENDAHULUAN

Isu mengenai *corporate governance* secara internasional diawali dengan skandal terbesar dalam sejarah pasar modal oleh beberapa perusahaan berskala besar telah menarik perhatian publik kemasalah tentang bagaimana seharusnya perusahaan dikelola. Skandal perusahaan seperti Maxwell Corporation di Inggris tahun 1991, Enron di Amerika Serikat tahun 2001, dan Permalat di Italia tahun 2003. Implementasi *good corporate governance* muncul di Indonesia setelah krisis ekonomi yang menimpa kawasan Asia pada tahun 1997 dan 1998. Banyaknya perusahaan di Indonesia yang terkena dampak negatif akibat krisis ekonomi tersebut diindikasikan karena adanya praktek *weak governance* yang mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan (Susanto, 2017).

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Djoko Suhardajnto (2010), dimana penelitian ini terletak pada aspeknya yaitu dewan komisaris dan komite audit. Sementara penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada aspek dewan komisarisnya saja sehingga ini merupakan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Aspek dewan komisarisnya adalah dewan komisaris yang mana penelitian terdahulu belum banyak mengkaitkan beberapa aspek seperti ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris.

*Corporate governance* adalah keterikatan antara manajemen, dewan komisaris, investor dan *stakeholder-stakeholder* dalam perusahaan tersebut (Dewi, 2017). Tata kelola perusahaan yaitu proses di mana adanya tanggung jawab auditor dan komisaris terhadap investor dan *stakeholder*. Bagi pemegang saham, *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan mereka pada investasi yang dilakukan, bagi *stakeholder* perusahaan dengan adanya *corporate governance*, perusahaan dapat memberi jaminan dalam mengolah dampak terhadap lingkungan masyarakat dengan cara bertanggung jawab (Dewi, 2017). Kinerja keuangan merupakan hal penting yang hendak dicapai oleh perusahaan dan/atau menjadi gambaran tentang kondisi dari suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui mengenai baikburuknya keadaan (Dewi, 2017).

Kinerja keuangan bagi investor suatu perusahaan adalah melihat kinerja yang dihasilkan dalam sektor keuangan berjalan dengan baik. Oleh karena itu perusahaan berkewajiban melakukan pengungkapan kinerja keuangan secara transparan atau tidak disembunyikan berupa Laporan Keuangan. Laporan Keuangan adalah yang memberikan bentuk informasi serta menggambarkan kondisi Kinerja dari perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bentuk dari prestasi. Kinerja perusahaan mewakili kemajuan maupun kemunduran suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan hasil dari berbagai keputusan secara perorangan yang dibuat terus menerus oleh manajemen.

Cash Flow Return On Assets (CFROA) adalah alat ukur untuk menentukan kinerja perusahaan yang berasal dari Laporan Keuangannya. Yang artinya sampai mana kesuksesan organisasi dalam mendapatkan laba dari kinerja yang dilakukan. Semakin tinggi nilai ROA maka akan meningkatkan harga saham. Dalam mengukur kinerja perusahaan dengan laporan keuangan yang dimiliki menggunakan rasio Return On Assets (ROA). Didalam mengukur kinerja keuangan, dimana perusahaan melakukan perbandingan laba atau kemampuan dalam mendapatkan keuntungan terhadap total keseluruhan aset perusahaan yang dimiliki. Apabila semakin tingginya nilai yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan semakin baik. Teori Keagenan (Agency Theory). Jensen dan Meckling dalam (Susanto, 2017) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu keterikatan antara pemilik (Principal) dengan manajer (Agent) dalam menjalankan tugas demi kepentingan dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi dari dalam dan prospek perusahaan diwaktu mendatang dibandingkan principal modal atau pemegang saham. Sehingga pengelola dapat memberikan kewajiban terhadap informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemiliknya.

Tetapi informasi disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya (Susanto, 2017).

Dalam upaya untuk mengatasi dan menghindari hal yang tidak diharapkan oleh pemegang saham, maka perlu melakukan pengawasan terhadap keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Bentuk dari pengendalian itu adalah dengan adanya mekanisme *good corporate governance*. Dimana penerapan tersebut agar baik perlu diterapkan dalam rangka pencapaian kinerja agar maksimal. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* memerlukan pihak untuk mengawasi dalam menerapkan kebijakan komisaris, maka dari itu dewan komisaris independen adalah bagian dari *corporate governance* yang berperan penting dalam menetapkan strategi dan mengontrol jalannya suatu perusahaan sehingga para manajer benar-benar memastikan kinerja perusahaan dan bagian dari pencapaian tujuan perusahaan (Fadillah, n.d.).

Dalam penelitian ini karakteristik dewan komisaris yang digunakan adalah komposisi, ukuran dan latar belakang pendidikan. Dewan komisaris berguna untuk mengontrol suatu perusahaan agar bisa berjalan dengan baik dan bisa mewakili semua mekanisme internal sehingga secara luas mempunyai peran dalam *corporate governance*, khususnya dalam mengawasi manajemen tingkat atas. Dewan komisaris independen mengambil peran yang cukup luas dalam aktivitas – aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga sangat berdampak besar terhadap kebijakan dalam suatu pengambilan keputusan perusahaan yang kemudian akan berpengaruh langsung kepada kebijakan kinerja keuangan perusahaan.

Dewan komisaris merupakan orang yang utama menjalankan sistem tata kelola yang ada di dalam perusahaan serta mengawasi. Vafeas (2005) dalam (Widyati, 2013) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan Dewan Komisaris juga diharapkan dapat memberikan keuntungan dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi memonitor atas pelaporan keuangan. Ukuran jumlah dewan komisaris menunjang monitoring yang dilakukannya. Komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain bahwa prosentase komposisi dewan komisaris yang mempunyai anggota dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi kinerja keuangan yang dihasilkan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi tersebut agar tercipta perusahaan dengan *good corporate governance*.

Ukuran dewan komisaris sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin banyak personel yang dimiliki maka akan berdampak buruk kepada kinerja dalam perusahaan tersebut. (Zahra, 2016). Ukuran dewan komisaris mempunyai suatu peran penting dalam menentukan tingkat keefektifan saat melakukan pemantauan kinerja perusahaan. Dewan komisaris yaitu bagian dari *corporate governance* yang memiliki peran sebagai pengontrolan terhadap penerapan manajemen risiko apabila perusahaan telah menerapkannya secara efektif (Zahra, 2016). Oktavarina (2013) menyatakan apabila jumlah anggota dewan yang dimiliki besar, maka untuk mengendalikan CEO semakin mudah, sehingga pengawasan yang dilakukan semakin efektif. Jika dikaitkan dengan tingkat profitabilitas maka semakin efektif ukuran dewan komisaris maka semakin besar perusahaan untuk menilai suatu kemampuan dalam mencari laba atau keuntungan. Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, makin sedikit dewan komisaris maka tindak kecurangan semakin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut (Yu, 2006), (Chtourous, 2001) dan (Xie, 2003).

Latar belakang pendidikan juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, walaupun ini tidak menjadi suatu kewajiban bagi seseorang yang ingin masuk ke dunia bisnis, akan lebih baik apabila anggota berpendidikan (Suhardjanto, 2010). Sedangkan Santrok (1995) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki jenjang karir lebih tinggi dan lebih cepat.

Keahlian dan pengetahuan (Latar belakang pendidikan) dewan komisaris yang mempunyai pendidikan bisnis (keuangan) juga menjadi variabel penentu. Dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan bisnis biasanya berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki Ahmed and Nicholls (1994) dalam (Suhardjanto, 2010). Bagi pelaku usaha mempunyai pendidikan bisnis akan lebih baik jika dalam mengelola bisnis dan mengambil keputusan (Kusumastuti & Sastra, 2007).

Kondisi inilah yang melandasi bahwa keberadaan komisaris perusahaan memiliki peranan dalam penerapan *goodcorporate governance*. Hal ini terjadi karena merekalah yang bertanggung jawab penuh terhadap pengawasan pengelolaan organisasi. Dalam struktur permodalan di Indonesia, kepemilikan saham manajerial berasal dari anggota direksi ataupun dewan komisaris yang tercantum dalam daftar pemegang saham. Karena dewan komisaris adalah untuk melakukan pengawasan terhadap direksi. Maka, dengan adanya dewan komisaris yang memiliki investasi pada perusahaan akan memberikan salah satu motivator yang besar dalam menunjang pengontrolan yang lebih efektif terhadap direksi. Jensen dalam (Dewi, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan.

### **Keterkaitan Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan Perusahaan**

Perusahaan yang sudah melakukan *corporate governance* diwajibkan mempunyai dewan komisaris. Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan. Komisaris independen adalah anggota yang tidak memiliki hubungan keuangan,kepengurusan,kepemilikan saham maupun keluarga dengandewan komisaris lainnya maupundireksi yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Didalam menentukan komposisi dewan komisaris di diperlukan alat ukur yaitu jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah anggota dewan komisaris. Komisaris independen bertindak sebagai wakil dari *stakeholder* untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dalam penelitian Hardikasari (2011) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen lebih besar maka dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak secara tepat dan mampu melindungi seluruh *stakeholder* perusahaan. Hal ini akan berhubungan dengan semakin objektifnya pengakuan beban atau laba yang dimiliki perusahaan. Putra (2015) juga dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Fadillah, n.d.).

Berdasarkan argumentasi di atas, maka dibangun hipotesis pertama, yaitu:

H1: Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan perusahaan.

### **Keterkaitan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Dewan komisaris bertugas melakukan pengontrolan dan memberikan arahan kepada dewan Direksi. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah pengawasan kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja direksi. Karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan *principal* dalam sebuah perusahaan.

(Theodore Eisenberg, 1998) menyatakan jumlah dewan komisaris yangkecil akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dari hasil pengujian teori diatas, maka ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. (Beasley, 1996) yang melaporkan bahwa pengaruh ukuran komisaris terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah

positif secara signifikan. Untuk itu penelitian ini mendukung bahwa dewan komisaris yang lebih banyak kurang efektif dalam melakukan pengendalian terhadap manajemen.

Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sanda (2005) jumlah dewan komisaris yang dimiliki terlalu besar menyebabkan lambatnya proses pengambilan keputusan. Dan alat ukurnya yaitu ukuran dewan komisaris sama dengan jumlah anggota dewan komisaris. Hal ini disebabkan keputusan yang diambil harus didiskusikan terlebih dahulu dan mengasikkan kesepakatan dari semua dewan komisaris. Selain itu keputusan tidak bersifat dinamis, karena untuk mengubah suatu keputusan yang telah disepakati, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berunding dan memperoleh keputusan bersama. Dengan demikian efektifitas dalam pengambilan keputusan menjadi berkurang dan mengakibatkan penurunan kinerja badan usaha (Puspitasari, 2010).

Berdasarkan argumentasi di atas, maka dibangun hipotesis kedua, yaitu:

H2: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan perusahaan

### **Keterkaitan Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Latar belakang yang dimiliki oleh anggota komisaris berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, meskipun bukan menjadi suatu keharusan bagi seseorang untuk berpendidikan yang masuk ke dunia bisnis. Komisaris yang memiliki basis pendidikan keuangan akan lebih mengenal cara bagaimana mencapai suatu hasil yang baik dan dapat menghindarkan adanya praktek penghasil manajemen oleh sebab itu pengetahuan dan latar belakang dewan komisaris dibidang keuangan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam kinerja keuangan dan lebih mampu menghasilkan metode pelaporan keuangan dengan lebih efektif (Syafiqurrahman, Andiarsyah, & Suciningsih, 2014).

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh dewan komisaris berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki (Ahmed and Nicholls, 1994 dalam (Suhardjanto, 2010). Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan bisnis akan lebih baik dalam mengelola bisnis dan mengambil keputusan (Bray, Howard dan Gola, 1995 dalam (Suhardjanto, 2010). Dewan komisaris yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih efektif dalam melakukan pengawasan.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka dibangun hipotesis ketiga, yaitu:

H3: Latar belakang pendidikan Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan perusahaan

## **METODE PENELITIAN**

### **Data dan Sampel**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan dari tahun 2014 sampai dengan 2016. Metode pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* disebabkan seleksi populasi menjadi sampel dimana data tidak lengkap dari perusahaan yang terdaftar tidak bisa diambil atau dilakukan penelitian, dengan kriteria 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2016 yang diperoleh dari ICMD ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)); 2) Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 31 Desember 2014 – 31 Desember 2016; 3) Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance*, terutama informasi tentang komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan latar belakang pendidikan dewan komisaris.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang mana

berbentuk angka ataupun hasil pengolahan data yang diangkakan(Sugiyono, 2017). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang menjadi sampel bersumber dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Menurut penulis jenis data yang diperoleh yaitu kuantitatif karena berupa laporan keuangan perusahaan sementara sumber data bersifat sekunder dikarenakan data didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini, metode pengambilan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi dikarenakan berupa data sekunder. Dokumentasi dapat berbentuk karya-karya monumental dari seseorang, tidak hanya itu bisa juga berbentuk gambar maupun tulisan, hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2017). Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan atau dokumen. Catatan atau dokumen yang dimaksudkan adalah laporan keuangan perusahaan (annual report) yang telah diaudit.

Secara rinci variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian tertuang pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Definisi Variabel Penelitian**

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
1	Kinerja Keuangan Perusahaan	Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas	ROA = $\frac{\text{Earning after Tax}}{\text{Total Assets}}$
2	Komposisi Komisaris Independen	Komposisi dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen	BC = $\frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$
3	Ukuran Dewan Komisaris	Ukuran dewan komisaris adalah jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan	<i>Ukuran Dewan Komisaris = <math>\Sigma</math> anggota dewan komisaris perusahaan</i>
4	Latar Belakang Pendidikan Komisaris	Latar belakang pendidikan dewan komisaris adalah basis pendidikan tertentu dimiliki oleh dewan komisaris	BE = $\frac{\sum \text{Dewan Komisaris Berlatar Manajemen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$

Berdasarkan tabel 1, terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dimana variabel-variabel tersebut diterapkan dalam satu model statistik. Model statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah *compound regression model* (model regresi berganda). Model yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 DK + \beta_3 EDU + \varepsilon$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistic dengan jumlah 351 observasi, maka akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini meliputi: nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata sampel (mean), serta standar deviasi ( $\sigma$ ) untuk masing-masing variabel.

**Tabel 2**  
**Deskripsi Statistik Variabel Penelitian**

	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
ROA	-0.312000	0.787000	0.052149	0.112470
KI	0.000000	5.000000	1.655271	0.921626
DK	2.000000	13.000000	4.242165	1.766689
EDU	0.000000	1.000000	0.213381	0.260802

Data rasio ROA terendah (minimum) adalah -31,2 persen dan yang tertinggi (maksimum) 78,7 persen, kemudian rata-rata ROA sebesar 5,21 persen, sementara standar deviasi sebesar 0,11. Data rasio komisaris independen terendah (minimum) adalah 0,0 persen dan yang tertinggi (maksimum) 5,00 persen. kemudian rata-rata komisaris independen sebesar 1,65 persen. Sementara standar deviasi sebesar 0,92 persen. Data Dewan komisaris mempunyai nilai terendah (minimum) adalah 2 orang dan paling tinggi (maksimum) sebanyak 13 orang, kemudian rata-rata sebesar 4,24 orang dengan nilai standar deviasi sebesar 1,77. Data rasio latar belakang pendidikan Dewan Komisaris mempunyai nilai terendah (minimum) adalah 0,0 orang, maksudnya ada dari dewan komisaris yang tidak berlatar belakang pendidikan bisnis dan manajemen, rasio nilai tertinggi (maksimum) latar belakang pendidikan Dewan Komisaris adalah 1,0 orang, kemudian rata-rata sebesar 0,21 orang dengan nilai standar deviasi 0,26 orang.

### Hasil Pengujian Hipotesis

#### Komisaris Independen Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan

Untuk menjawab hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Regresi Berganda**

Variabel Independen	Coefficient	Prob
Konstanta	0.029531	0.0582
Komisaris Independen (KI)	0.035905	0.0004
<i>F-statistic</i>	5.236049	0.001516
<i>R-squared</i>	0.043308	
total observasi	351	

---

**Catatan:**

**\*  $p < 0,05$  menunjukkan tingkat signifikansi 5 persen.**

**Tabel ini menggambarkan hasil regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen (KI) terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).**

---

Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independensebesar 3,5905% berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Temuan penelitian pada 351 observasi perusahaan manufaktur yang go public di Indonesia ini mampu membuktikan bahwa Komisaris Independen pada perusahaan manufaktur memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis pertama menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA) diterima.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Dechow, 1996), (Peasnell, K.V., P.F. Pope, 2000), (Chtourous, 2001), (Midiastuty, Pratana P., 2003) dan (Xie, 2003) memberikan kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, sehingga, jika dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Cornett, 2006).

Penelitian Hardikasari (2011) juga mendukung hasil penelitian ini dimana jumlah dewan komisaris independen semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak secara objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholder* perusahaan. Penelitian Putra (2015) juga mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Fadillah, 2017).

### **Dewan Komisaris dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh terhadap Kinerja keuangan Perusahaan**

Untuk menjawab hipotesis kedua dan ketiga yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan latar belakang pendidikan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan dalam tabel 3 diatas.

Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,8528% berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan (ROA). Temuan penelitian pada 351 observasi perusahaan manufaktur yang go public di Indonesia ini belum dapat membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris pada perusahaan manufaktur mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) ditolak, hal ini berarti bahwa banyak sedikitnya jumlah dewan komisaris, tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Theodore Eisenberg, 1998), (Beasley, 1996), (Yermack, 1996), (Midiastuty, Pratana P., 2003), (Bukhori, 2012) dan (Sekaredi, 2011) menyatakan dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif dalam melakukan pengendalian terhadap manajemen dan cenderung melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Hasil pengujian regresi berganda mengenai latar belakang pendidikan dewan komisaris menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris 0,2983% berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Dengan demikian, temuan penelitian pada 351 observasi perusahaan manufaktur yang go public di Indonesia ini belum dapat membuktikan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris pada perusahaan manufaktur mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) ditolak.

Temuan ini tidak didukung oleh penelitian (Ajay Khoranaa, Henri Servaes, 2007), (Kusumastuti & Sastra, 2007), dan (Cheng, 2010), yang menyatakan bahwa atribut latar belakang pendidikan dewan komisaris menunjukkan dampak positif signifikan terhadap efektivitas dewan komisaris dalam melakukan pengawasan.

Adapun model persamaan dari tiga variable bebas sebagai berikut:

$$ROA = C(1) + C(2)*KI + C(3)*DK + C(4)*EDU$$

## SIMPULAN

Penelitian dilakukan terhadap 117 sampel perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia dari periode 2014-2016 dengan jumlah observasi sebanyak 351 observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komisaris Independen mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh ukuran Dewan Komisaris dan latar belakang pendidikan Dewan Komisaris ternyata belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Banyak sedikitnya jumlah dewan komisaris, tidak mempengaruhi kinerja perusahaan

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (DRPM Ristekdikti) yang telah memberikan dana, sehingga penulis dapat melakukan penelitian ini dengan lancar. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) yang telah menyediakan data yang dibutuhkan, juga terima kasih penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu "KBP" yang telah memberikan dukungan, izin dan tugas kepada penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan jurnal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajay Khoranaa, Henri Servaes, L. W. (2007). Portfolio manager ownership and fund performance \$. *Journal of Financial Economics*, 85, 179–204. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.08.001>
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71(Oktober), 443–465.
- Bukhori, I. dan R. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal of Accounting*, 1–12.
- Cheng, M., Lin, J., Hsiao, T., and Lin, T. W. (2010). Resource, Competitive Intellectual Capital, and Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 11, 433–450.
- Chtourous. Marrakachi, J. B. and L. C. (2001). *Corporate Governanca and earning management. Journal of Intellectual Capital*, 10, 510–530.
- Cornett, M, M.J. Marcus, Saunders, dan T. H. (2006). *Earning Management, Corporater Governance, and True Financial Performance*.
- Dechow, P. M. (1996). Causes and consequences of earnings manipulations : An Analysis Of Firms Subject To Enforcement Actions By The SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13, 1–36.
- Dewi, A. S. (2017). Pengaruh car, bopo, npl, nim, dan ldr terhadap roa pada perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di bei periode 2012-2016. *Jurnal Pundi*, 1(3), 223–236.
- Dewi, A. S. (2018). Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Economac*, Vol 2 No. (1).
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Indepoenden, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang

- Terdaftar dLQ45. Jurnal Akuntansi Vol 12 Nomor 1 Juni 2017
- Kusumastuti, S., & Sastra, P. (2007). Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 9, Hal 88–98.
- Midiastuty, Pratana P., dan M. M. (2003). *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol 3 No.3 Mei 2003
- Peasnell, K.V., P.F. Pope, and S. Y. (2000). *Board Monitoring and Earning Management, do Outside Director, Influence Abnormal Accruals, Working paper*.
- Puspitasari, F. dan E. E. (2010). “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, Tahun 3, No. 2, Agustus 2010.
- Sugiyono, P. D. (2017). *metode penelitian bisnis*. (suryandari sofia Yustiyani, Ed.) (edisi 3). Bandung.
- Suhardjanto, D. (2010). Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Dan Enviromental Disclosure. *Jurnal Prestasi* Vol 6 No.1.
- Susanto, shierly pricilia dan liana. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Komisaris Indenpenden, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen laba Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode ,Jurnal Akuntansi Vol XXII No.2 Hal, 267–283.
- Syafiqurrahman, M., Andiarsyah, W., & Suciningsih, W. (2014). Analisis pengaruh, XVIII(1), 21–44.
- Theodore Eisenberg. (1998). Scholarship @ Cornell Law : A Digital Repository Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms firms. *Journal of Financial Economics*, 35–54.
- Widyati, M. F. (2013). Maria Fransisca Widyati; Pen garuh Dewan Direksi .... *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1).
- Xie, Biao, Wallace N Davidson III, and P. J. D. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(Juni), 295–316.
- Yermack, D. (1996). Higher Market Valuation of Companies with Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics*, 40, 185–211.
- Yu, F. (2006). Corporate Governance and Earnings Management I . Introduction, *Journal Of Finansial Economics*, 85 (June), 1–32.
- Zahra, F. N. (2016). Pengaruh Komisaris Indenpenden, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Frekuensi rapat Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas. *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3324–3331.